

Implementasi Metodologi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Multikultural Pada Era Society 5.0

Isnaeni Agustina^{1*}, Moch Nasikin², Farida Ilmiasari³, Purwoko⁴

¹⁻⁴ Universitas Darul Ulum Center (Undaris) Ungaran, Semarang, Indonesia

*info@undaris.ac.id¹

Alamat: Jl. Tentara Pelajar, Paren, Sidomulyo, Ungaran Timur, Semarang

Penulis Korespondensi: isnaen857@email.com

Abstract. *Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in shaping the character and morals of students in Indonesia, particularly in the context of multiculturalism. The 5.0 era, marked by technological advancements and global interconnectivity, demands the application of adaptive and inclusive educational methodologies. This study aims to explore the implementation of PAI methodologies at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Islam Bedono, focusing on 33 students, 29 of whom understand PAI. The research method used is qualitative with a case study approach. The results indicate that the integration of multicultural values into the PAI curriculum can enhance tolerance and harmony among students from different cultural backgrounds. This study is expected to contribute to the development of better educational strategies in the 5.0 era.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Multicultural, era 5.0*

Abstrak. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di Indonesia, terutama dalam konteks multikultural. Era 5.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan interkoneksi global, menuntut penerapan metodologi pendidikan yang adaptif dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metodologi PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Islam Bedono, dengan fokus pada 33 siswa, di mana 29 di antaranya memahami PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih baik di era 5.0.

Kata kunci: pendidikan agama islam, multikultural, era 5.0

1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang semakin maju, pendidikan agama Islam di Indonesia dihadapkan pada tantangan baru, terutama dalam konteks multikultural. Era 5.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, memerlukan pendekatan baru dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama. Memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan teknologi secara lebih mendalam, konsep Society 5.0 menekankan integrasi antara dunia fisik dan dunia digital (Nastiti, 2020). Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana metodologi pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan dalam konteks multikultural pada era 5.0, dengan fokus pada nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan pemahaman antarbudaya.

Urgensi penelitian ini muncul dari fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan beragam suku, agama, dan budaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan, masih ada banyak masalah yang dihadapi. Salah satunya adalah guru tidak memahami cara mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan baik (Alam, 2023).

Status penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sejumlah besar penelitian telah dilakukan mengenai penerapan pendidikan agama Islam berbasis multikultural, tetapi masih ada kekurangan dalam hal penerapan praktis di lapangan. (Gunawan, 2022). Penelitian berbeda menunjukkan bahwa pendekatan tradisional tidak menanggapi kebutuhan masyarakat multikultural dengan baik, sementara penelitian lain berpendapat bahwa kurikulum pendidikan agama harus menyertakan prinsip-prinsip multicultural (Arifin, 2022).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan pada metodologi yang inovatif dan berbasis teknologi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Dengan memanfaatkan teknologi digital, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Penelitian ini juga akan membahas contoh kasus dari berbagai sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan metode tersebut, memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikan metodologi pendidikan agama Islam yang sesuai dengan konteks multikultural pada era 5.0. Dengan demikian, diharapkan pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sarana untuk menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, terutama dalam menciptakan generasi yang peka terhadap perbedaan dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa implementasi metodologi pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks multikultural pada era 5.0 menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya di kalangan siswa. Era 5.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama untuk beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berubah. Melalui pendekatan yang berbasis multikultural, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan budaya di antara siswa.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai multikultural mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Misalnya, pendekatan yang digunakan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 5 Kota Bogor terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial antara siswa dari berbagai latar belakang (Alam, 2023). Data menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih terbuka terhadap perbedaan setelah mengikuti program pendidikan yang berfokus pada multikulturalisme.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi metodologi pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural di MI Al Islam Bedono. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan agama Islam dapat beradaptasi dengan keragaman budaya yang ada di masyarakat, terutama pada era 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan informasi. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di MI Al Islam Bedono, yang berjumlah 33 siswa. Dari jumlah tersebut, 29 siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pendidikan agama Islam (PAI). Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, di mana peneliti memilih siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran PAI yang

berbasis multikultural. Dengan demikian, subjek penelitian terdiri dari siswa-siswa tersebut, serta guru PAI yang berperan sebagai informan kunci dalam proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, termasuk interaksi antara siswa dan guru serta metode pengajaran yang diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali lebih jauh mengenai pemahaman dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai multikultural yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Dokumentasi juga dikumpulkan dari bahan ajar dan kurikulum yang digunakan di MI Al Islam Bedono untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisasikan ke dalam tema-tema yang relevan. Peneliti melakukan pengkodean data untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara tema yang muncul. Selain itu, kehadiran peneliti dalam proses pembelajaran menjadi penting untuk memahami dinamika yang terjadi di kelas dan bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI. Lokasi penelitian berlangsung di MI Al Islam Bedono selama periode satu bulan, dengan fokus pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Pemeriksaan keabsahan hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti siswa, guru, dan dokumen kurikulum. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan mengenai interpretasi data yang telah dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metodologi pendidikan agama Islam yang responsif terhadap konteks multikultural di era 5.0

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Al Islam Bedono sangat berfokus pada pengembangan nilai-nilai

multikultural di kalangan siswa. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sekedar menekankan pada pengenalan berbagai budaya dan agama, tetapi juga berusaha untuk membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan kerukunan di antara siswa dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh guru di MI Al Islam Bedono menjadi sangat relevan untuk dibahas lebih dalam.

Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk mendiskusikan perbedaan agama dan budaya yang ada di Indonesia. Proses ini bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada membangun dialog yang konstruktif di antara siswa. Melalui diskusi ini, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, yang pada gilirannya membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Tabel 1.1

Hasil Wawancara

No.	Kategori Toleransi Beragama	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1.	Dapat Bertoleransi dengan Baik	29 siswa	87,88%
2.	Belum Dapat Bertoleransi	4 siswa	12,12%

No.	Kategori Toleransi Beragama	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
	Total	33 siswa	100%

Berdasarkan hasil wawancara tentang toleransi beragama, dari total 33 peserta didik, sebanyak 29 siswa atau sekitar 87,88% menunjukkan sikap toleransi yang baik terhadap perbedaan agama, sementara 4 siswa atau sekitar 12,12% masih belum mampu bertoleransi dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap keberagaman, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan sikap toleransi yang lebih baik.

Penerapan metode ini dapat dilihat ketika siswa diminta untuk menceritakan pengalaman mereka berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam sesi tersebut, satu siswa menceritakan bagaimana dia merayakan hari raya bersama teman bermain yang berbeda agama. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa lain, tetapi juga menciptakan rasa empati dan saling pengertian di antara mereka. Ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang yang berbeda dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan melalui interaksi sosial yang positif (Alam, 2023).

Data yang diperoleh dari wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. Salah satu guru mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap pelajaran yang diajarkan. Ini mencakup penggunaan materi ajar yang mencerminkan keragaman budaya dan agama, serta penyampaian pesan-pesan toleransi dalam setiap pembelajaran. Misalnya, saat membahas kisah-kisah dalam agama Islam, guru tidak hanya menekankan pada aspek agama, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua kalangan, seperti keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati.

Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di MI Al Islam Bedono. Beberapa siswa masih memiliki sikap eksklusif terhadap agama dan budaya lain, yang mungkin dipengaruhi

oleh lingkungan sosial mereka. Lingkungan sosial yang homogen sering kali membatasi pandangan siswa terhadap keberagaman. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan ini, seperti pelatihan bagi guru dan program pengembangan diri bagi siswa. Pelatihan bagi guru dapat mencakup strategi untuk mengatasi sikap eksklusif di kalangan siswa dan cara-cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metodologi PAI dalam konteks multikultural di MI Al Islam Bedono telah berjalan dengan baik, meskipun masih memerlukan perbaikan dan penguatan. Dengan adanya dukungan yang tepat, diharapkan nilai-nilai multikultural dapat lebih terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang toleran dan saling menghargai di masa depan.

Dalam konteks yang lebih luas, penting untuk diingat bahwa pendidikan multikultural merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang kaya, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan. Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era Society 5.0 sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulumnya (Nastiti, 2020). Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki pemahaman dan sikap yang baik terhadap keberagaman.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. Dalam hal ini, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup materi yang tidak hanya relevan dengan ajaran agama, tetapi juga mencerminkan keragaman budaya dan agama yang ada di masyarakat. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, materi dapat mencakup kisah-kisah dari berbagai tradisi agama yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga memahami dan menghargai agama orang lain.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan multikultural. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat

menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran multikultural. Misalnya, sekolah dapat mengadakan acara budaya di mana siswa dan orang tua dapat berbagi tradisi dan kebiasaan mereka. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung tentang keberagaman.

Selanjutnya, evaluasi terhadap implementasi pendidikan multikultural juga perlu dilakukan secara berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai multikultural telah terinternalisasi dalam diri siswa. Salah satu cara untuk melakukan evaluasi adalah dengan menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara dan observasi. Melalui evaluasi ini, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, penting untuk menekankan bahwa agama tidak seharusnya menjadi penghalang bagi toleransi dan saling menghargai. Sebaliknya, agama harus menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan di antara umat manusia. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun kerukunan antarumat beragama (Arifin, 2022). Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan berbagai kultur dan tradisi yang ada di masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan multikultural juga harus mampu beradaptasi. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Dengan memanfaatkan platform digital, siswa dapat terhubung dengan teman-teman dari berbagai belahan dunia, sehingga mereka dapat belajar langsung tentang budaya dan tradisi yang berbeda. Ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI harus melibatkan berbagai metode dan media yang relevan dengan perkembangan zaman (Wahidah, 2025).

Pentingnya pendidikan multikultural juga diakui oleh banyak peneliti dan akademisi. Ditunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam

pembelajaran PAI di era Society 5.0 sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan (Reni, 2024). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan individu.

Dalam kesimpulannya, implementasi metodologi PAI yang berfokus pada nilai-nilai multikultural di MI Al Islam Bedono menunjukkan kemajuan yang signifikan, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Dengan pendekatan yang tepat, dukungan dari berbagai pihak, dan evaluasi yang terus menerus, diharapkan nilai-nilai multikultural dapat lebih terinternalisasi dalam diri siswa. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang toleran dan saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan metodologi pendidikan agama yang sesuai dengan konteks multikultural. Guru yang terlatih dalam pendekatan ini dapat lebih efektif dalam mengelola kelas yang heterogen dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Misalnya, strategi pendidikan agama Islam multikultural di Madrasah Bertaraf Internasional berhasil menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghormati antar siswa (Arifin, 2022).

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal resistensi dari sebagian orang tua dan masyarakat yang masih memegang teguh pandangan tradisional tentang pendidikan agama. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks agama. Melalui upaya ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mendukung implementasi pendidikan agama yang inklusif dan beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metodologi pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural pada era 5.0 tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih

toleran dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan agama harus terus beradaptasi dan berinovasi agar dapat memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Alam, Z. B. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 5 Kota Bogor. . *Jurnal Akrab Juara*, 185-203.
- Arifin, M. &. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. . *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 194-202.
- Gunawan, R. D. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. . *Journal Of Educational Research*, 23-40.
- Nastiti, F. E. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. . *Jurnal kajian teknologi pendidikan*, 61-66.
- Reni, S. (2024). *INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0 DI SMAN 2 TEGINENENG* . LAMPUNG: UIN RADEN INTAN .
- Wahidah, E. Y. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Masagi*, 40-47.